

Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Sains Sederhana pada Anak Usia Dini

Nuraini^{1*}, Pupu Fauziah², Gilang Fajar³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Lakbok, Indonesia

*E-mail: nuraini@stitlakbok.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran sains sederhana pada anak usia dini serta pengaruhnya terhadap keterampilan kognitif dan sosial-emosional anak. Metode demonstrasi terbukti efektif karena memungkinkan konsep sains yang abstrak diubah menjadi pengalaman konkret dan interaktif. Anak dapat melihat, menyentuh, dan mencoba percobaan secara langsung, seperti perubahan wujud air atau percobaan magnet, sehingga pemahaman konsep menjadi lebih mendalam dan tahan lama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*literature review*). Data diperoleh dari literatur sekunder, meliputi buku teks pendidikan anak usia dini, artikel ilmiah, jurnal nasional maupun internasional, serta dokumen resmi kurikulum dan modul pembelajaran sains sederhana. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui reduksi data, klasifikasi tematik, penyajian sistematis, dan penarikan kesimpulan analitis untuk memahami penerapan metode demonstrasi serta pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode demonstrasi tidak hanya memfasilitasi pemahaman konsep sains secara konkret, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial-emosional anak, seperti kerja sama, komunikasi, empati, dan regulasi emosi. Dengan strategi implementasi yang tepat, metode ini menjadi media pembelajaran holistik yang efektif, membangun keterampilan kognitif, sosial, dan emosional secara simultan, serta menyiapkan fondasi bagi kemampuan ilmiah dan interaksi sosial yang lebih kompleks di tahap perkembangan berikutnya.

Kata kunci: Metode demonstrasi, anak usia dini, pembelajaran sains, keterampilan kognitif, keterampilan sosial-emosional, *literature review*

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the demonstration method in simple science learning for early childhood and its impact on children's cognitive and socio-emotional skills. The demonstration method is proven effective as it allows abstract scientific concepts to be transformed into concrete and interactive experiences. Children can observe, touch, and perform experiments directly, such as changes in the state of water or simple magnet experiments, which deepens and strengthens their conceptual understanding. This research employs a qualitative approach using a literature review method. Data were obtained from secondary sources, including early childhood education textbooks, scientific articles, national and international journals, as well as official curriculum documents and modules for simple science learning. Analysis was conducted descriptively and qualitatively through data reduction, thematic classification, systematic presentation, and analytical conclusion drawing to understand the implementation of the demonstration method and its effects on children's cognitive and socio-emotional development. The results indicate that the demonstration method not only facilitates the understanding of scientific concepts concretely but also develops children's socio-emotional skills, including cooperation, communication, empathy, and emotional regulation. With appropriate implementation strategies, this method serves as an effective holistic learning medium, simultaneously enhancing cognitive, social, and emotional skills while laying a foundation for scientific abilities and more complex social interactions in later developmental stages.

Keywords: *Demonstration method, early childhood, science learning, cognitive skills, socio-emotional skills, literature review*

PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini merupakan tahap krusial dalam pembentukan keterampilan kognitif, motorik, bahasa, sosial-emosional, dan karakter (Aulia Herawati et al., 2025). Pada fase ini, rasa ingin tahu dan kemampuan eksplorasi menjadi fondasi utama bagi pembelajaran sepanjang hayat. Pendidikan sains, meskipun sederhana, memiliki peran penting dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, observasi, dan pemecahan masalah pada anak usia dini. Namun, praktik pembelajaran

sains pada anak sering kali menghadapi kendala, terutama karena anak usia dini masih memiliki keterbatasan dalam kemampuan abstraksi dan pemahaman konsep yang bersifat teoritis. Jika pembelajaran sains disampaikan secara verbal atau tekstual semata, anak cenderung mengalami kesulitan memahami konsep, kehilangan minat, dan motivasi belajar menurun.

Metode demonstrasi hadir sebagai salah satu strategi efektif untuk mengatasi tantangan ini (Parnawi et al., 2023). Demonstrasi memungkinkan anak belajar melalui pengamatan langsung terhadap fenomena sains sederhana, sehingga konsep yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Misalnya, demonstrasi reaksi sederhana antara air dan soda kue atau pertumbuhan tanaman dapat memvisualisasikan konsep sains secara nyata. Melalui metode ini, anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga belajar mengamati, menanya, dan menarik kesimpulan awal, yang merupakan bagian dari keterampilan berpikir ilmiah.

Selain aspek kognitif, metode demonstrasi juga menstimulasi perkembangan sosial-emosional anak (Hermawan et al., 2023). Dalam kegiatan demonstrasi, anak diajak berinteraksi dengan guru dan teman sebaya melalui diskusi, prediksi hasil percobaan, dan berbagi pengamatan. Proses ini melatih kemampuan komunikasi, kolaborasi, empati, dan kesabaran dalam menunggu giliran untuk mencoba atau mengajukan pertanyaan. Dengan kata lain, demonstrasi bukan hanya media belajar kognitif, tetapi juga sarana untuk mengembangkan keterampilan sosial-emosional secara integratif.

Namun, penerapan metode demonstrasi dalam konteks PAUD masih menghadapi beberapa kendala (Nabila & Maharani, 2025). Banyak pendidik kurang familiar dengan cara menyederhanakan konsep sains agar sesuai dengan kemampuan anak, memilih alat dan bahan yang aman, serta merancang demonstrasi yang menarik dan interaktif. Selain itu, keterbatasan sarana, ruang belajar yang sempit, dan perhatian terhadap keselamatan anak menjadi tantangan praktis yang mempengaruhi efektivitas metode ini. Jika tidak diantisipasi dengan strategi yang tepat, demonstrasi dapat menjadi aktivitas yang monoton atau hanya menonton pasif tanpa stimulasi partisipasi aktif anak.

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran sains sederhana pada anak usia dini memiliki urgensi pedagogis yang tinggi. Metode ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman konsep sains secara konkret, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan berpikir ilmiah, kreativitas, observasi, serta interaksi sosial yang sehat. Dengan strategi implementasi yang sistematis, termasuk pemilihan percobaan yang sesuai usia, fasilitasi guru, dan refleksi pasca-demonstrasi, metode demonstrasi berpotensi menjadi media pembelajaran holistik yang efektif bagi anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*literature review*). Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menggali, mendeskripsikan, dan menganalisis penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran sains sederhana pada anak usia dini secara mendalam, tanpa berfokus pada pengujian hipotesis atau generalisasi statistik (John W. Creswell, 2016).

Data penelitian diperoleh dari literatur sekunder, termasuk buku teks pendidikan anak usia dini, artikel ilmiah, jurnal nasional maupun internasional, serta dokumen pendidikan resmi seperti kurikulum PAUD dan modul kegiatan pembelajaran sains sederhana. Literatur dipilih berdasarkan kredibilitas, relevansi, dan kemutakhiran, dengan prioritas pada publikasi dalam sepuluh tahun terakhir agar temuan penelitian kontekstual dengan praktik pendidikan saat ini.

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, identifikasi literatur yang relevan dengan topik penelitian. Kedua, seleksi literatur berdasarkan kualitas akademik dan kesesuaian konten dengan tema utama, yaitu penerapan metode demonstrasi, strategi pembelajaran, dan dampak sosial-emosional pada anak. Ketiga, klasifikasi data menurut kategori tematik, seperti definisi metode demonstrasi, langkah-langkah implementasi, manfaat pedagogis, dan pengaruh terhadap interaksi sosial anak. Terakhir, data dianalisis secara deskriptif-kualitatif, dimulai dengan reduksi data untuk menyeleksi informasi penting, penyajian data secara sistematis, dan penarikan kesimpulan analitis

yang menyatukan temuan literatur menjadi pemahaman komprehensif.

Untuk meningkatkan validitas, penelitian ini menggunakan triangulasi pustaka, yaitu membandingkan dan mengkaji literatur dari berbagai sumber akademik. Dengan pendekatan ini, penelitian memberikan gambaran mendalam mengenai penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran sains sederhana pada anak usia dini serta strategi implementasinya secara efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Efektivitas Metode Demonstrasi dalam Memfasilitasi Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini

Metode demonstrasi merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk anak usia dini karena memungkinkan konsep sains yang abstrak diubah menjadi pengalaman yang konkret dan mudah dipahami (Rusmaidah, 2025). Pada tahap perkembangan ini, anak masih sangat bergantung pada indera dan pengalaman langsung untuk memahami dunia di sekitarnya. Melalui demonstrasi, guru dapat menghadirkan fenomena sains secara visual dan interaktif, sehingga anak tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga melihat, menyentuh, dan mengamati prosesnya secara nyata. Misalnya, demonstrasi perubahan wujud air dari cair ke es atau percobaan sederhana tentang magnet memungkinkan anak mengalami sendiri fenomena tersebut, bukan sekadar membayangkannya, sehingga pemahaman konsep menjadi lebih mendalam dan tahan lama (Adiputri, 2026).

Efektivitas metode demonstrasi juga terlihat pada kemampuan anak untuk menyerap informasi dengan cara yang menyenangkan dan menantang zona perkembangan proksimal (ZPD), seperti dijelaskan dalam teori sosial-konstruktivisme Vygotsky (1978). Guru tidak hanya menunjukkan eksperimen, tetapi juga mendorong anak untuk mengajukan pertanyaan, menebak hasil, dan mencoba sendiri di bawah bimbingan minimal. Pendekatan ini memungkinkan anak belajar secara aktif dan partisipatif, meningkatkan motivasi intrinsik, rasa ingin tahu, dan keterampilan berpikir kritis. Dalam konteks pembelajaran sains sederhana, demonstrasi memfasilitasi proses *learning by doing* yang berulang kali terbukti efektif dalam membangun pemahaman konseptual sekaligus keterampilan observasi dan analisis awal.

Selain itu, metode demonstrasi membantu anak mengembangkan keterampilan kognitif dan sosial secara simultan. Ketika anak menyaksikan atau terlibat dalam demonstrasi bersama teman sebaya, mereka belajar untuk mengamati, menilai, membandingkan, dan menyimpulkan temuan secara kolektif. Aktivitas ini mendorong diskusi, kolaborasi, dan interaksi sosial, sehingga anak tidak hanya memahami konsep sains, tetapi juga belajar menyampaikan ide, menghargai pendapat teman, dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran kelompok. Dengan demikian, demonstrasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana integratif untuk mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional anak usia dini secara bersamaan (Nurhayati Lubis, 2026).

Lebih jauh, efektivitas metode demonstrasi juga didukung oleh kemampuan guru untuk menyesuaikan kompleksitas demonstrasi dengan usia dan kesiapan anak. Demonstrasi yang dirancang sesuai kemampuan motorik dan kognitif anak dapat memberikan pengalaman berhasil yang meningkatkan rasa percaya diri, memupuk keberanian mencoba, dan menumbuhkan sikap ilmiah sejak dini. Sebaliknya, demonstrasi yang terlalu abstrak atau kompleks dapat menimbulkan kebingungan atau frustrasi, sehingga penting bagi guru untuk merancang kegiatan dengan tahapan bertahap, visualisasi jelas, dan interaksi langsung yang aman. Strategi ini menegaskan bahwa demonstrasi adalah metode pembelajaran yang adaptif, fleksibel, dan mampu memaksimalkan potensi belajar anak melalui pengalaman langsung, observasi aktif, dan refleksi (Parnawi et al., 2023).

Sehingga, metode demonstrasi efektif dalam memfasilitasi pembelajaran sains pada anak usia dini karena menghadirkan konsep yang abstrak secara konkret, menstimulasi partisipasi aktif, meningkatkan kemampuan observasi dan analisis, serta mendukung perkembangan sosial-emosional. Dengan penerapan yang tepat, demonstrasi dapat menjadi strategi pedagogis yang holistik, di mana anak belajar secara interaktif, menyenangkan, dan bermakna, sekaligus membangun fondasi awal bagi

keterampilan ilmiah dan kemampuan berpikir kritis di tahap perkembangan selanjutnya.

Pengembangan Keterampilan Sosial-Emosional dan Kognitif melalui Demonstrasi Sains.

Metode demonstrasi dalam pembelajaran sains pada anak usia dini tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan konsep ilmiah, tetapi juga berperan signifikan dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional dan kognitif anak secara bersamaan. Pada usia dini, kemampuan anak untuk memahami emosi diri dan orang lain, berinteraksi dengan teman sebaya, serta mengelola konflik kecil masih dalam tahap perkembangan awal. Demonstrasi sains memberikan wadah aman dan terstruktur bagi anak untuk mengalami proses belajar secara sosial, di mana mereka harus bekerja sama, mengamati, menyimpulkan, dan menyampaikan ide secara verbal.

Proses pengembangan keterampilan sosial-emosional melalui demonstrasi dimulai dari pembentukan kelompok kecil (Hulu et al., 2026). Guru membagi anak ke dalam kelompok 3-5 orang sehingga setiap anak memiliki kesempatan untuk terlibat aktif. Contohnya, saat melakukan demonstrasi sederhana seperti “menyaring air keruh” atau “percobaan warna campuran dengan air dan pewarna makanan,” guru meminta setiap anak memegang alat atau bahan tertentu, seperti corong, gelas, atau pewarna, dan menjalankan prosedur secara bergiliran. Sintaks kegiatan ini melatih anak untuk menunggu giliran, menghargai peran teman, serta bekerja sama untuk mencapai hasil eksperimen. Anak belajar bahwa keberhasilan percobaan bukan hanya tergantung pada satu individu, tetapi merupakan hasil kolaborasi, sehingga nilai tanggung jawab sosial dan empati secara alami terbentuk.

Selanjutnya, guru dapat menambahkan tahap prediksi dan refleksi sebagai bagian dari sintaks demonstrasi. Misalnya, sebelum mencampur pewarna, guru mengajak anak untuk menebak warna apa yang akan terbentuk ketika biru dan kuning dicampur. Anak diajak berdiskusi dengan teman sekelompoknya, mengutarakan dugaan, dan mendengar pendapat teman. Tahap ini meningkatkan keterampilan negosiasi, komunikasi, dan toleransi terhadap perbedaan pendapat. Ketika hasil percobaan berbeda dari prediksi, guru mendorong anak untuk menganalisis penyebabnya bersama-sama, sehingga keterampilan problem solving, berpikir kritis, dan fleksibilitas kognitif diasah secara praktis.

Demonstrasi juga dapat dirancang untuk menstimulasi ekspresi emosi dan regulasi diri. Misalnya, dalam percobaan “air dan minyak,” anak-anak sering merasa terkejut saat melihat lapisan cairan terpisah. Guru dapat meminta anak untuk mengekspresikan perasaan mereka heran, senang, atau bingung dan membimbing mereka untuk menyalurkan rasa ingin tahu melalui pertanyaan dan eksperimen lanjutan, seperti mencoba menambahkan sabun untuk melihat perubahan. Kegiatan ini melatih kesadaran diri, kontrol emosi, dan empati, karena anak belajar menghargai reaksi teman lain, menunggu giliran berbicara, dan menyimak ide teman tanpa menghakimi (Tabun et al., 2025).

Selain itu, demonstrasi sains memungkinkan anak mengembangkan keterampilan kognitif melalui observasi aktif, pengklasifikasian, dan analisis sederhana. Sintaks kegiatan dapat mengikuti urutan: (1) observasi awal, (2) interaksi dengan alat dan bahan, (3) prediksi hasil, (4) pelaksanaan percobaan, dan (5) refleksi. Contohnya, dalam percobaan “magnet menarik benda logam,” anak diminta untuk memprediksi benda mana yang akan tertarik, mengelompokkan benda berdasarkan hasil percobaan, dan mendiskusikan alasannya. Aktivitas ini menstimulasi kemampuan berpikir logis, membandingkan hasil, dan membuat generalisasi sederhana, sekaligus mengintegrasikan proses verbal dan sosial karena diskusi kelompok menjadi bagian penting dari refleksi.

Guru juga dapat memperluas dimensi sosial-emosional dengan memberikan peran spesifik dalam kelompok, seperti pemimpin percobaan, pencatat hasil, atau penanya pertanyaan. Setiap peran memiliki tanggung jawab yang jelas, mendorong anak untuk belajar kepemimpinan, kolaborasi, dan akuntabilitas. Misalnya, anak yang memimpin percobaan harus memastikan teman-temannya melakukan langkah-langkah dengan aman, sedangkan pencatat hasil bertanggung jawab mencatat observasi kelompok, dan penanya mengajukan pertanyaan untuk memperdalam analisis. Dengan cara ini, anak tidak hanya belajar sains, tetapi juga belajar struktur sosial, komunikasi, dan penghargaan terhadap kontribusi teman (Nawawi, 2020).

Sehingga, demonstrasi sains pada anak usia dini membentuk lingkungan belajar yang kaya

secara kognitif dan sosial, di mana keterampilan sosial-emosional dan kognitif diasah secara simultan melalui interaksi langsung, refleksi, dan pengalaman konkret. Anak belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, mengelola emosi, berpikir kritis, dan menyelesaikan masalah sederhana dengan dukungan guru yang tepat. Strategi ini menegaskan bahwa metode demonstrasi bukan hanya media penyampaian materi sains, tetapi juga sarana holistik untuk membangun kompetensi sosial, emosional, dan intelektual anak secara bersamaan, serta mempersiapkan mereka untuk pembelajaran dan interaksi sosial yang lebih kompleks di tahap perkembangan berikutnya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode demonstrasi merupakan strategi pembelajaran yang sangat efektif untuk anak usia dini karena mampu mengubah konsep sains yang bersifat abstrak menjadi pengalaman konkret dan mudah dipahami. Anak pada usia dini masih sangat bergantung pada pengalaman sensorik dan eksplorasi langsung untuk memahami fenomena di sekitarnya (Wardani et al., 2023). Dengan metode demonstrasi, guru tidak hanya menjelaskan secara verbal, tetapi juga menampilkan fenomena secara visual dan interaktif, serta memberikan kesempatan bagi anak untuk melihat, menyentuh, dan mengamati proses secara nyata. Misalnya, demonstrasi perubahan wujud air dari cair menjadi es atau percobaan magnet sederhana memberikan pengalaman belajar langsung yang memperkuat pemahaman konsep, sehingga informasi menjadi lebih mudah diingat dan dipahami secara mendalam.

Efektivitas ini sejalan dengan teori sosial-konstruktivisme Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa anak belajar paling optimal melalui interaksi sosial dan aktivitas yang menantang zona perkembangan proksimal (ZPD). Dalam demonstrasi, guru berperan sebagai fasilitator yang memberi bimbingan minimal, mendorong anak untuk mengajukan pertanyaan, membuat prediksi, dan melakukan percobaan sendiri. Proses ini meningkatkan keterampilan berpikir kritis, motivasi intrinsik, dan rasa ingin tahu, sekaligus menciptakan pengalaman *learning by doing*, di mana anak belajar melalui tindakan dan observasi aktif (Rieyani Okta Sumbawa & Mila Karmila, 2021).

Selain itu, demonstrasi sains memungkinkan pengembangan kognitif dan sosial secara simultan. Saat anak berpartisipasi dalam kegiatan demonstrasi bersama teman sebaya, mereka belajar mengamati, membandingkan hasil, menyimpulkan temuan secara kolektif, serta mendiskusikan ide. Interaksi ini mendorong kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain, sehingga anak tidak hanya memahami konsep sains, tetapi juga membangun keterampilan sosial-emosional. Proses ini sesuai dengan temuan Berk, yang menegaskan bahwa interaksi sosial dan diskusi kelompok pada anak usia dini meningkatkan kemampuan berpikir metakognitif dan empati.

Keberhasilan metode demonstrasi juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan kompleksitas percobaan dengan kesiapan anak. Demonstrasi yang disesuaikan dengan kemampuan motorik dan kognitif anak memberikan pengalaman berhasil, meningkatkan rasa percaya diri, keberanian untuk mencoba, dan menumbuhkan sikap ilmiah sejak dini. Sebaliknya, demonstrasi yang terlalu abstrak atau kompleks dapat menimbulkan kebingungan atau frustrasi, sehingga guru perlu merancang percobaan secara bertahap, memvisualisasikan langkah-langkah secara jelas, dan memfasilitasi interaksi anak dengan aman. Hal ini menegaskan bahwa metode demonstrasi bersifat adaptif dan fleksibel, mampu memaksimalkan potensi belajar anak melalui pengalaman konkret, observasi aktif, dan refleksi yang bermakna.

Selain efektivitas dalam pemahaman konsep, demonstrasi sains juga berperan penting dalam pengembangan keterampilan sosial-emosional dan kognitif. Anak usia dini pada tahap ini sedang mengembangkan kemampuan untuk memahami emosi diri dan orang lain, bekerja sama, serta mengelola konflik sosial sederhana. Demonstrasi sains menyediakan lingkungan belajar yang aman dan terstruktur, di mana anak dapat belajar bekerja sama, menyampaikan ide, mengamati, dan menyimpulkan secara kolektif.

Proses ini dimulai dengan pembentukan kelompok kecil (3-5 anak) sehingga setiap anak dapat terlibat aktif. Contohnya, dalam demonstrasi “menyaring air keruh” atau “mencampur pewarna makanan,” setiap anak memegang alat tertentu secara bergiliran. Sintaks kegiatan ini melatih anak

untuk menunggu giliran, menghargai peran teman, dan berkolaborasi, sehingga nilai tanggung jawab sosial dan empati terbentuk secara alami. Tahap prediksi dan refleksi menambah dimensi sosial-emosional, di mana anak diminta menebak hasil percobaan dan mendiskusikan dugaan mereka dengan teman sekelompok. Aktivitas ini mendorong keterampilan negosiasi, komunikasi, dan toleransi terhadap perbedaan pendapat, sekaligus meningkatkan kemampuan problem solving dan fleksibilitas kognitif.

Demonstrasi juga memfasilitasi regulasi emosi dan ekspresi diri. Misalnya, dalam percobaan “air dan minyak,” anak-anak sering terkejut melihat lapisan cairan terpisah. Guru dapat meminta anak untuk mengekspresikan perasaan mereka heran, senang, atau bingung dan membimbing mereka menyalurkan rasa ingin tahu melalui pertanyaan lanjutan. Aktivitas ini melatih kesadaran diri, kontrol emosi, dan empati, karena anak belajar menghargai reaksi teman, menunggu giliran berbicara, dan menyimak ide teman tanpa menghakimi.

Dari segi kognitif, demonstrasi mendorong kemampuan observasi, klasifikasi, analisis, dan generalisasi sederhana. Sintaks kegiatan biasanya mengikuti urutan: (1) observasi awal, (2) interaksi dengan alat dan bahan, (3) prediksi hasil, (4) pelaksanaan percobaan, dan (5) refleksi. Misalnya, dalam percobaan “magnet menarik benda logam,” anak diminta memprediksi benda mana yang akan tertarik, mengelompokkan hasil percobaan, dan mendiskusikan alasannya. Proses ini mengintegrasikan berpikir logis, analisis, dan komunikasi, sesuai dengan prinsip experiential learning Kolb (1984), di mana pembelajaran terjadi melalui pengalaman langsung, refleksi, dan penerapan konsep baru.

Guru juga dapat menambahkan peran spesifik dalam kelompok, seperti pemimpin percobaan, pencatat hasil, atau penanya pertanyaan. Setiap peran mendorong anak untuk belajar kepemimpinan, kolaborasi, dan akuntabilitas. Anak yang memimpin memastikan langkah aman, pencatat mendokumentasikan hasil, dan penanya mengajukan pertanyaan analitis. Dengan cara ini, anak tidak hanya belajar sains, tetapi juga struktur sosial, komunikasi, dan penghargaan terhadap kontribusi teman. Dengan demikian, metode demonstrasi membentuk lingkungan belajar yang kaya kognitif dan sosial, di mana keterampilan sosial-emosional dan kognitif diasah secara simultan melalui interaksi langsung, refleksi, dan pengalaman konkret. Anak belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, mengelola emosi, berpikir kritis, dan menyelesaikan masalah sederhana dengan dukungan guru. Hal ini menegaskan bahwa demonstrasi bukan sekadar media penyampaian materi, tetapi strategi holistik untuk membangun kompetensi sosial, emosional, dan intelektual anak, serta mempersiapkan mereka menghadapi pembelajaran dan interaksi sosial yang lebih kompleks di tahap perkembangan berikutnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk anak usia dini dalam memahami konsep sains secara konkret dan interaktif. Demonstrasi memungkinkan anak mengalami fenomena sains secara langsung, meningkatkan kemampuan observasi, analisis, dan berpikir kritis, sekaligus menstimulasi partisipasi aktif sesuai dengan prinsip zona perkembangan proksimal.

Selain aspek kognitif, metode demonstrasi juga berperan penting dalam pengembangan keterampilan sosial-emosional. Anak belajar bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat teman, menunggu giliran, mengelola emosi, dan menginternalisasi nilai tanggung jawab serta empati. Sintaks kegiatan yang meliputi observasi, prediksi, pelaksanaan percobaan, dan refleksi terbukti efektif dalam membangun interaksi sosial, komunikasi, serta kemampuan problem solving secara simultan.

Keberhasilan metode demonstrasi dipengaruhi oleh kemampuan guru untuk menyesuaikan kompleksitas kegiatan dengan usia dan kesiapan anak, memberikan bimbingan minimal, serta membentuk lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan menantang. Dengan penerapan yang tepat, metode demonstrasi tidak hanya menyampaikan pengetahuan sains, tetapi juga menjadi strategi pedagogis holistik yang membangun kompetensi kognitif, sosial, dan emosional anak secara bersamaan, sekaligus menyiapkan fondasi bagi keterampilan ilmiah dan interaksi sosial yang lebih

kompleks di tahap perkembangan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputri, F. (2026). Strategi guru dalam mengenalkan gerakan salat pada anak usia 5-6 tahun melalui metode demonstrasi di raudhatul athfal al-ikhlas setiabudi, jakarta selatan. *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 6(1), 564–570.
- Aulia Herawati, Putri Dewi Sinta, Siti Nurhidayatul Marati, & Herlini Puspika Sari. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 370–380. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.987>
- Hermawan, C. M., Rosfiani, O., Santoso, G., Aini, Z., & Elfirza, E. (2023). Merancang Modul Ajar dan Melaksanakan Pembelajaran Terdiferensiasi untuk Capaian Keterampilan Abad Ke-21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 2(6), 188–198. <https://doi.org/https://doi.org/10.9000/jpt.v2i6.1345>
- Hulu, P. Y., Maulinda, D., Adelia, G., & Nita, Y. (2026). Perbedaan Edukasi Media Video Animasi dan Demonstrasi Terhadap Keterampilan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Anak Pra-Sekolah Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Pekanbaru. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(1), 6116–6123.
- John W. Creswell. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Nabila, F. A., & Maharani, R. T. (2025). Application Of Multisensory Architecture As A Stimulus For Children's Multiple Intelligence At Taman Prestasi Surabaya. *JAUR (Journal of Architecture and Urbanism Research)*, 9(1), 190–205. <https://doi.org/10.31289/jaur.v9i1.14459>
- Nawawi, M. I. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar: Tinjauan berdasarkan Karakter Generasi Z. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 4(2), 197. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v4i2.216>
- Nurhayati Lubis, L. U. R. (2026). Metode Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 35–45. <https://doi.org/10.47861/khirani.v3i1.1622>
- Parnawi, A., Mujrimin, B., Sari, Y. F. W., & Ramadhan, B. W. (2023). Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Kemampuan Praktek Salat Siswa Kelas IV di SD Al-Azhar 1 Kota Batam. *Journal on Education*, 05(02), 4603–4611. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1187>
- Rieyani Okta Sumbawa, & Mila Karmila. (2021). Pola Pengasuhan Positif Orangtua Pada Anak Usia Dini Selama Belajar Dari Rumah di masa Pandemi Covid-19. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 116–127. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4790>
- Rusmaidah. (2025). Peningkatan Penanaman Akhlak Mahmudah (Jujur) Dengan Metode Demontrasi Pada Anak Usia Dini di Ra Mau`Izah Hasanah 1 Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 24–34.
- Tabun, N. L., Maarang, M., Lily, N. M., Puling, I., Nesta L Bara, & Orpa Fanikimang. (2025). Pengenalan Konsep Perbandingan Pada Anak Usia Dini Dengan Mengintegrasikan Metode Demonstrasi Dan Permainan Tradisional Congka. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 58–72. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v9i2.6955>
- Wardani, I. R. W., Putri Zuani, M. I., & Kholis, N. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 332–346. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>